

303.6

HER

P 21



LAPORAN PENELITIAN

PENANGANAN KONFLIK DENGAN PENDEKATAN BUDAYA (STUDI KASUS DI KECAMATAN BUARAN KABUPATEN PEKALONGAN)

OLEH

**DRS.AGUS HERMANI,MM
Drs. FATHURROHMAN,MSI
DRS.BUDI PUSPO P, M.HUM**

**DIBIYAI OLEH BAGIAN PROYEK PENINGKATAN KUALITAS SUMBERDAYA
MANUSIA, DIREKTORAT JENDERAL PENDIDIKAN TINGGI, DEPARTEMEN
PENDIDIKAN NASIONAL TAHUN ANGGARAN 2001**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS DIPONEGORO
Oktober, 2001**

**HALAMAN IDENTITAS DAN PENGESAHAN
LAPORAN AKHIR PENELITIAN DOSEN MUDA**

1.	a. Judul Penelitian	Penanganan Konflik Dengan Menggunakan Pendekatan Budaya (Studi Kasus di Buaran Kabupaten Pekalongan)
	b. Kategori Penelitian	Pengembangan Ilmu Sosial (Konflik)
2.	Ketua Peneliti	
	a. Nama	Drs. Agus Hermani ,DS.MM
	b. Jenis Kelamin	Laki-laki
	c. Pangkat?gol/ NIP	Penata /IID/131558568
	d. Jabatan Fungsional	Lektor
	e. Fakultas	Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
	f. Universitas	Universitas Diponegoro
	h. Bid. Ilmu Yg Diteliti	Manajemen Konflik
3.	Jumlah Anggota Peneliti	Drs. Fathurrohman, MSI (FISIP UNDIP) Drs. Budi Puspo, M.hum (FISIP – UNDIP)
4.	Lokasi Penelitian	Kabupaten Pekalongan
5.	Lama Penelitian	8 bulan
6.	Biaya Penelitian	5.000.000,00 (Lima Juta Rupiah)
7.	Dibiayai Melalui Proyek	Berbagai Bidang Ilmu Tahun 2000/2001

Semarang Oktober 2001

Mengetahui Dekan
FISIP-UNDIP

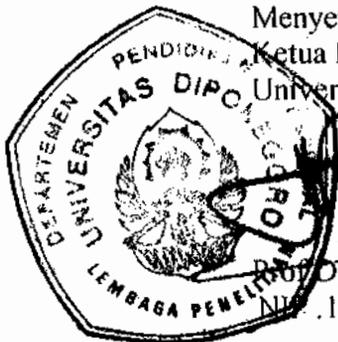


Drs. H. Abdulkahar Badjari
NIP. 130 4004 158

Ketua Peneliti

Drs. Agus Hermani, DS,MM
NIP.131558568

Menyetujui
Ketua Lembaga Penelitian
Universitas Diponegoro



Prof. Dr. dr. Ign. Riwanto, Sp.BD
NIP. 130 529 454

RINGKASAN

PENANGANAN KONFLIK DENGAN PENDEKATAN BUDAYA (Studi Kasus di Buaran Kabupaten Pekalongan), Agus Hermani, Fathurrohman, Budi Puspo. 2001. 49 Halaman)

Permasalahan yang diteliti adalah : bagaimanakah bentuk konflik dan bagaimana pemangannya. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi tipologi konflik dan tidak kekerasan yang terjadi di Buaran Kabupaten Pekalongan.

Mengidentifikasi potensi tindak kekerasan dan strategi pemberdayaan dan pemubudayaan pranata dan lembaga sosial pengendali konflik yang ada di dalam masyarakat itu sendiri.

Teori yang digunakan adalah: general agreement dari Ellwood dan teori sistem dari Parson dan teori dari Daftendorf yang pada intinya menyatakan bahwa Setiap masyarakat senantiasa dalam proses perubahan-perubahan, setiap masyarakat mengandung/memiliki unsur konflik, dan setiap masyarakat memiliki mekanisme untuk menaggulangnya

Penelitian ini didisain secara kualitatif dengan mengandalkan kedalaman informasi dari responden dan *key informant* sehingga bisa menjelaskan konflik dengan nuansa kebudayaan masyarakat. Sampel responden 50 orang diambil dengan teknik purposive cluster sampling Teknik pengumpulan data yang digunakan disesuaikan dengan kondisi masyarakat yang diteliti. Teknik pengumpulan data yang akan digunakan diantaranya: wawancara mendalam, dan daftar pertanyaan terstruktur

Hasil penelitian menemukan bahwa potensi konflik yang utama adalah berbasis politik dan perasan penghianatan. Konflik yang menonjol adalah antara partai politik Partai Persatuan Pembangunan – Partai Kebangkitan Bangsa dan Golongan Karya.

Meskipun banyak sumber konflik yang ada di Kecamatan Buaran diantaranya: persaingan ekonomi antara penduduk setempat dengan pendatang, pertunjukan orkes melayu “ndangdut”. Namun bila ditelusur lebih lanjut banyak yang bermuara pada paham partai politik/ideologi partai.

Belum ditemukan unsur budaya (adat kebiasaan) yang mampu meredam konflik di Kecamatan Buaran- Pekalongan, karena konflik senantiasa ditangani oleh aparat keamanan. Peran tokoh juga belum aktif sebab tokoh merupakan sumber konflik dalam kepertaian

SUMMARY

HANDLING THE CONFLICT THROUGH CULTURAL APPROACH (*Case study in Buaran Pekalongan Regency*) Agus Hermani, Fathurrohman, Budi Puspo P, 2001. 42 pages

In order to enrich knowledge on the nature and consequences of violence attitude. Recent study has been shown that increasing violence attitude in such society primarily due to social-economic gap, unequal power distribution, income disparity and the limit understanding of law mechanism.

The absence of institution norms and handling conflict mechanism has to be seen as a root of conflict interest and will be a rampant problem if not handle it properly. By that point, conflict handling in the society should be look comprehensively through cultural approach rather than executing these conflict by using power approach.

The study has a research problem on why does the violence attitude increase sharply and how could be handle the conflict properly. While the purpose of the study is identify conflict tipology and attitude, conflict potentiality and the study will explore comprehensive recommendation by using culutral approach. The study will be concentrated in Buaran Pekalongan Regency because in those place the conflict has arose sharply which has an impact on social and economic activity.

By using the theory of general agreement from Elwood, The systemic theory from Parson and critic theory of Dahrendorf the study assumed that social change is fact and it could be happened due to different interest but in some point these conflict will be fallen because every society has an mechanism to resolve the conflict.

Qualitative design has choosen as research design. By using these approach the study could explore deep and rich data on conflict explanation. In order to guide the interview, the study has arrange the logical and structural questions.

The study result shown that the political interest has been a major factor of conflict (political conflict between PPP, PKB and GOLKAR). While the proximate determinant is economic conflict between local and incoming people, and " ndangdut" concert. The conflict actually hasn't hadle it quite properly because it's still applying the power mechanism and local leader hasn't have power and responsibility to over come the conflict of society.

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan syukur alhamdulillah kehadiran Allah, SWT, atas rahmat dan karunianya, sehingga laporan ini dapat diselesaikannya kegiatan penelitian tentang “Penanganan Konflik Dengan Pendekatan Budaya”. Kepada Dikti dan Lemlit Undip, kami ucapkan terimakasih atas bantuan dananya.

Kegiatan ini dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh gambaran yang lebih obyektif terhadap kondisi Kabupaten Pekalongan yang swsungguhnya, sehingga dapat memberikan arahan/masukan dalam memahami pologi konflik di Kabupaten Pekalongan, yang akan sangat bermanfaat dalam pembangunan dan pengembangan Kabupaten Pekalongan.

Diakui bahwa kajian terhadap tipologi konflik Kabupaten Pekalongan masih jauh dari sempurna dan banyak kekurangan, oleh karena itu kami mengharapkan saran dan masukan dari semua pihak, guna penyempurnaan laporan ini.

Semarang, Oktober 2001
Peneliti

Agus Hermani, dkk

DAFTAR ISI

JUDUL	I
HALAM PENGESAHAN	ii
RINGKASAN/SUMMARY	ii
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	viii
BAB I PENDAHULUAN	3
A. Latar Belakang Masalah	3
B. Perumusan Masalah.	2
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	3
BAB III TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN	5
BAB IV METODE PENELITIAN	6
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN.	
A. Letak Geografi	8
B. Tata Guna Tanah	10
C. Iklim	11
D. Jarak Anatar Daerah	12
E. Kependudukan dan Tenaga Kerja	13
F. Kondisi Sosial	26
G. Pertanian	27
H. Perdagangan	28
I. Karakteristik Masyarakat Dan Konflik	38
BAB VI KESIMPULAN DAN SASARAN	49
A. Kesimpulan	49
B. Saran	49
C. Daftar Pustaka	50
D. Daftar Riwayat Hidup	51

DAFTAR TABEL

Tabel.1.	Jumlah Desa, Kelurahan, Dusun, RW & RT di Kabupaten Pekalongan Tahun 1999/2000	9
Tabel.2.	Luas Penggunaan Tanah Di Kabupaten Pekalongan Keadaan Akhir Tahun 1999 (Ha)	11
Tabel.3.	Jumlah Penduduk Kabupaten Pekalongan Menurut Kecamatan dan Jenis Kelamin Keadaan Juni 1999	15
Tabel.4.	Penduduk Kabupaten Pekalongan Menurut Kelompok Umur Akhir Tahun 1999	16
Tabel.5.	Jumlah & Kepadatan Penduduk Kabupaten Pekalongan Menurut Kecamatan Tahun 1999	17
Tabel.6.	Perkembangan Jumlah Penduduk Kabupaten Pekalongan Tahun 1979 - 1999	18
Tabel.7.	Jumlah Kelahiran, Kematian, Datang, Pindah, CBR, CDR, dan Pertambahan Alami Di Kabupaten Pekalongan Tahun 1999	19
Tabel.8.	Anak Usia 0 - 4 Tahun (Balita) Perseribu Perempuan Usia Produktif (CWR), GRR, & TFR di Kabupaten Pekalongan Akhir Tahun 1999	20
Tabel.9.	Banyaknya Penduduk 7 - 12 Tahun Menurut Kecamatan dan Jenis Kelamin di Kabupaten Pekalongan Tahun 1999	21
Tabel.10.	Banyaknya Penduduk 16 - 18 Tahun Menurut Kecamatan dan Jenis Kelamin di Kabupaten Pekalongan Tahun 1999	22
Tabel.11.	Banyaknya Penduduk Menurut Mata Pencaharian di Kabupaten Pekalongan Akhir Tahun 1999	23
Tabel.12.	Persentase Penduduk Menurut Agama di Kabupaten Pekalongan Tahun 1999	24
Tabel.13.	Jumlah Tempat Peribadatan di Kabupaten Pekalongan Tahun 1999	25
Tabel.14.	Banyaknya Nikah, Talak, Cerai, dan Rujuk di Kabupaten Pekalongan Tahun 1999	26

Tabel.31.	Konflik Antara Pendetang Dengan Penduduk Lokal	41
Tabel.32.	Konflik Karena Pemahaman Ajaran Agama	41
Tabel.33.	Konflik Karena Akses Ekonomi	42
Tabel.34.	Konflik Karena Pekerjaan	42
Tabel.35.	Konflik Karena Etnisitas	43
Tabel.36.	Konflik Karena Hiburan	43
Tabel.37.	Konflik Karena Olah Raga	44
Tabel.38.	Konflik Antara Warga Dengan Pamong	44
Tabel.39.	Konflik Karena Pidato Seorang Kyai/Habib	45
Tabel.40.	Potensi Konflik Antara Tokoh Agama Dengan Pamong	45
Tabel.41.	Keaktifan Warga Dalam Kegiatan Keagamaan	46
Tabel.42.	Kegiatan Pertemuan Antar Warga	46
Tabel.43.	Kepatuhan Terhadap Tokoh Agama	46
Tabel.44.	Kepatuhan terhadap Tokoh Formal/Pamong	47
Tabel.45.	Adat Kebiasaan Yang Dinilai Efektif Mengendalikan / Menyelesaikan Konflik	47
Tabel.46.	Adat Kebiasaan Yang Dinilai Sumber Konflik	47
Tabel.47.	Jenis Sumber Konflik Yang Paling Dominan	48
Tabel.48.	Cara Pemecahan Konflik Yang Paling Sering Digunakan	48

Tabel.15.	Banyaknya Perusahaan Industri Besar/Sedang Dirinci Menurut Kecamatan di Kabupaten Pekalongan Tahun 1999	29
Tabel.16.	Banyaknya Tenaga Kerja Industri Besar/Sedang Dirinci Menurut Kecamatan di Kabupaten Pekalongan Tahun 1999	30
Tabel.17.	Nilai Produksi Sektor Industri Besar/Sedang Menurut Harga Berlaku (Dalam Milyar Rp.) di Kabupaten Pekalongan Tahun 1999	31
Tabel.18.	Kelompok Industri Kecil Formal Cabang Industri Logam, Mesin dan Kimia (LMK) di Kabupaten Pekalongan Tahun 1999	32
Tabel.19.	Kelompok Industri Kecil Formal Cabang Industri Aneka (IA) di Kabupaten Pekalongan Tahun 1999	33
Tabel.20.	Kelompok Industri Kecil Formal Cabang Industri Hasil Pertanian dan Kehutanan Di Kabupaten Pekalongan Tahun 1999	34
Tabel.21.	Kelompok Industri Kecil Non Formal Cabang Industri Logam, Mesin dan Kimia (LMK) Di Kabupaten Pekalongan Tahun 1999	35
Tabel.22.	Kelompok Industri Kecil Non Formal Cabang Industri Logam, Mesin dan Kimia (LMK) di Kabupaten Pekalongan Tahun 1999	36
Tabel.23.	Kelompok Industri Kecil Non Formal Cabang Industri Hasil Pertanian dan Kehutanan Di Kabupaten Pekalongan Tahun 1999	37
Tabel.24.	Tingkat Migrasi Sirkuler Penduduk Lokal	38
Tabel.25.	Tingkat Migran Permanen	38
Tabel.26.	Interaksi Dengan Pendetang	39
Tabel.27.	Sikap Terhadap Pendetang	39
Tabel.28.	Keeratan Hubungan Dengan Tokoh Masyarakat	39
Tabel.29.	Keeratan Hubungan Antar Warga	40
Tabel.30.	Partisipasi Dalam Kegiatan Politik	40

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Integrasi dan stabilitas masyarakat sangat diperlukan dalam menunjang proses pembangunan, namun bukan berarti alergi terhadap perubahan bahkan selalu menekan konflik, perbedaan pendapat dan kepentingan. Konflik, perbedaan kepentingan juga dibutuhkan untuk menciptakan iklim demokrasi dan menumbuhkan kehidupan yang harmonis. Pada sisi lain konflik yang berkepanjangan juga sangat merugikan, karena akan menimbulkan kerusuhan, disintegrasi yang pada gilirannya dapat menghambat pembangunan, bahkan dapat menghancurkan hasil-hasil pembangunan yang telah dicapai selama ini.

Munculnya tindak kekerasan/kerusuhan akhir-akhir ini, perlu mendapat perhatian yang serius dan kajian dengan wacana yang lebih mendalam dari pada hanya sekedar menjelaskan bahwa konflik terjadi karena ketimpangan sosial-ekonomi, distribusi kekuasaan, pemerataan pendapatan, pelanggaran hukum.

Penjelasan dan penanganan konflik yang terjadi di Jawa Tengah khususnya di Buaran, Kabupaten Pekalongan sebagai fokus obyek studi kasus, akan lebih komprehensif manakala dianalisis secara sistemik (pembahasan kaitan intern dan ekstern) dengan menggunakan konsep Parson (1985) yang menyatakan bahwa konflik sebagai bagian dari sistem sosial.

Masyarakat pada dasarnya sebagai sebuah sistem sosial yang memiliki banyak elemen dan keaneka ragaman fungsi, namun saling terkait sehingga mampu menciptakan keseimbangan, keterorganisasian, keteraturan dan dinamika.

Konflik yang berubah menjadi tindak kekerasan/kerusuhan dalam masyarakat bila dipandang sebagai sistem sosial, berarti adanya beberapa elemen sistem yang tidak berfungsi, atau bahkan hilang/mati. Sehingga sistem menjadi tidak seimbang. Untuk membentuk keseimbangan kembali, sistem sosial membutuhkan tindakan/penyesuaian dalam jangka waktu yang cukup lama.

Bertolak dari cara pandang bahwa masyarakat sebagai sistem sosial yang memiliki kebudayaan yang berfungsi sebagai pedoman perilaku, maka melemahnya/ tidak berfungsinya beberapa elemen kebudayaan yang ada di dalam masyarakat (norma dan lembaga sosial) menyebabkan anggota masyarakat kehilangan arah dalam memecahkan permasalahan dan konflik yang mereka hadapi, sehingga konflik tidak terkendali berubah menjadi kerusuhan dan tindak kekerasan.

Keberadaan norma dan lembaga adat sangat penting dalam mengatur hubungan sosial-ekonomi maupun sebagai sarana untuk pemecahan konflik, misalnya tata cara masyarakat Bali menggunakan subak untuk mengatur irigasi pertanian, masyarakat Jawa Tengah menggunakan sistem bawon dalam mengolah sawah.

Ketiadaan norma lembaga/mekanisme pengendali konflik menyebabkan konflik/perbedaan kepentingan tidak terpecahkan dan berubah menjadi kerusuhan, kekerasan dan tindak anarki lainnya. Oleh sebab itu penanganan konflik dengan menggunakan kebudayaan (pemberdayaan norma dan lembaga sosial) yang ada dalam masyarakat sangat penting karena lebih lestari dari pada penanganan konflik dengan pendekatan keamanan/kekuatan.

B. Perumusan Masalah.

Permasalahan yang akan diteliti mencakup:

1. Mengapa di Buaran Kabupaten Pekalongan terjadi konflik
2. Faktor-faktor apakah yang menyebabkan timbulnya konflik
3. Bagaimanakah peranan pranata budaya